

# Analisis Perbandingan Risiko dan Tingkat Pengembalian Reksadana Pendapatan Tetap

Lutfiatun Munawaroh, Azib, Eneng Nur Hasanah  
 Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 Lutfiatun18@gmail.com

**Abstract**—This study aims, namely: (1) To determine the risk comparison of fixed income mutual funds and equity mutual funds during COVID-19. (2) To compare the rate of return of fixed income mutual funds and equity funds at the time of COVID-19. The sampling technique was purposive sampling. This research uses descriptive and verification methods with a total sample of 30 fixed income mutual funds and 30 equity funds using library research techniques. The results of this study concluded that: (1) There is a difference between the risk of fixed income mutual funds and equity mutual funds. And there is a difference between the rate of return of fixed income mutual funds and equity mutual funds. This is indicated by the results of the description and the results of hypothesis testing using the Independent Sample T-test. (2) The risk of equity mutual funds is greater than the risk of fixed income mutual funds, the risk of equity mutual funds fluctuates more than the risk of fixed income mutual funds. (3) The rate of return of stock mutual funds is more fluctuating than the rate of return of fixed income mutual funds. (4) Mutual funds that are suitable for investing in times of COVID-19 are fixed income mutual funds. Because the risk and the rate of return tend to be more stable than the risk and the rate of return of stock mutual funds.

**Keywords**—*Conflict Risk, Rate of Return, Fixed Income Mutual Funds, Equity Mutual Funds..*

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan, yaitu: (1) Untuk mengetahui perbandingan risiko reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham pada saat COVID-19. (2) Untuk mengetahui perbandingan tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham pada saat COVID-19. Teknik penarikan sampel adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikasi dengan jumlah sampel data 30 reksadana pendapatan tetap dan 30 reksadana saham menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Adanya perbedaan antara risiko reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham. Dan adanya perbedaan antara tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham. Hal ini ditunjukkan dengan hasil deskripsi dan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sampel T-test. (2) Risiko reksadana saham lebih besar dibandingkan risiko reksadana pendapatan tetap, risiko reksadana saham lebih berfluktuasi dibandingkan risiko reksadana pendapatan tetap. (3) Tingkat pengembalian reksadana saham lebih berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap. (4) Reksadana yang cocok untuk berinvestasi pada saat COVID-19 adalah reksadana pendapatan tetap. Karena risiko dan tingkat pengembaliannya cenderung lebih stabil dibandingkan dengan risiko dan tingkat pengembalian reksadana saham.

**Kata Kunci**— *Risiko, Tingkat Pengembalian, Reksadana pendapatan tetap, Reksadana saham.*

## I. PENDAHULUAN

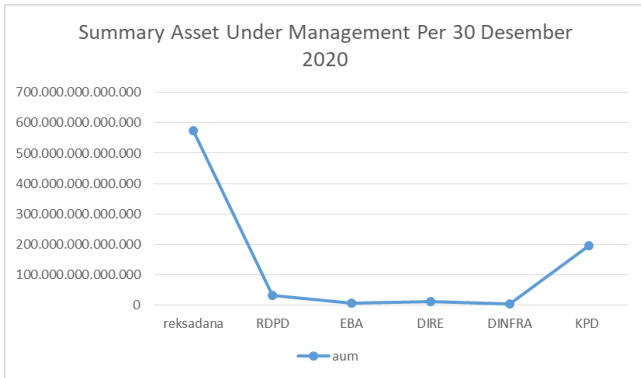
Sejak ditemukannya kasus COVID pertama di Indonesia pada bulan Merat 2020 lalu, pemerintah Indonesia langsung mengambil langkah tegas untuk memberlakukan PSBB total di seluruh Indonesia. Hal itu menyebabkan seluruh kegiatan masyarakat menjadi terhambat, termasuk kegiatan jual beli dan produksi barang dan jasa. Akibatnya tidak sedikit pula usaha-usaha kecil mulai tutup karena tidak adanya konsumen bahkan perusahaan besarpun banyak yang terpaksa mem-PHK karyawannya karena terjadinya penurunan profit perusahaan.

Untuk menghadapi masa seperti ini, masyarakat seharusnya lebih cermat dalam mengelola asset atau modal yang dimiliki agar keuangannya tetap stabil meskipun dalam keadaan darurat sekalipun. Untuk menjaga stabilitas keuangannya, masyarakat dapat menginvestasikan asset atau modalnya diberbagai macam investasi. Dimasa pandemi COVID-19 ini, Reksadana dinilai sebagai salah satu alternatif investasi yang relatif aman dan menguntungkan.

Menurut Undang-undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Reksadana merupakan wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh manajer investasi. Modal yang ada di Reksadana merupakan modal milik bersama para investor. Dengan menanamkan modal di Reksadana, investor tidak perlu terjun langsung dalam mengelola modalnya, karena modal tersebut akan dikelola oleh manajer investasi. Maka dari itu, manajer investasi harus mampu mencari kombinasi investasi terbaik yang dapat memberikan hasil keuntungan yang optimal bagi para investor.

Reksadana dibagi menjadi 4, yang pertama Reksadana Pendapatan Tetap yaitu Reksadana yang memiliki kebijakan berinvestasi minimal 80% pada instrumen obligasi. Yang kedua Reksadana Saham yaitu Reksadana yang memiliki kebijakan berinvestasi minimal 80% pada instrumen saham. Yang ketiga Reksadana Pasar Uang yaitu Reksadana yang memiliki kebijakan investasi 100% pada pasar uang. Dan yang keempat Reksadana Campuran yaitu Reksadana yang memiliki kebijakan berinvestasi pada

instrumen saham, obligasi dan pasar uang maksimal 79% dari dana kelolaannya.



Gambar 1.

Sebelum berinvestasi, investor biasanya akan melihat AUM dan akan tertarik berinvestasi apabila AUM Reksadana lebih tinggi. Sebagian investor menganggap bahwa jika banyak investor yang berinvestasi pada Reksadana, berarti banyak investor yang percaya pada Reksadana dan manajer investasi yang mengelolanya. Dari tahun ke tahun, AUM reksadana selalu mengalami peningkatan. Pada Januari tahun 2018, AUM Reksadana mencapai Rp 476,4 Triliun. Kemudian meningkat ke Rp 519,9 Triliun pada Januari 2019. Dan meningkat lagi pada Januari 2020 ke Rp 537,3 triliun. Dilihat dari gambar diatas, Reksadana memiliki AUM paling tinggi dibandingkan produk lain. Hal itu akan menjadi salah satu faktor pendukung yang akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada Reksadana.



Gambar 2.

Selain memperhatikan AUM, investor juga akan memperhatikan NAB bulanan Reksadana. NAB merupakan harga dari Reksadana. Semakin tinggi NAB Reksadananya, semakin bagus pula kinerja Reksadananya. Jika dilihat dari gambar diatas, meskipun NAB Reksadana sempat menurun drastis pada bulan Maret, namun dibulan berikutnya NAB Reksadana mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa manajer investasi sebagai pengelola, telah mengelola Reksadana dengan baik.

Untuk memilih Reksadana yang baik investor tidak hanya harus memperhatikan NAB tapi juga mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian yang akan diterima. Risiko dan tingkat pengembalian merupakan kondisi yang dialami oleh perusahaan, institusi dan individu dalam keputusan investasi baik kerugian ataupun keuntungan dalam suatu periode akuntansi. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan yang kuat antara risiko dan tingkat pengembalian, yaitu jika risiko yang diterima tinggi maka tingkat pengembaliannya juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan risiko dan tingkat pengembalian Reksadana Pendapatan Tetap dan Reksadana Saham karena keduanya sama-sama memiliki dana kelolaan yang besar dan memiliki risiko dan tingkat pengembalian yang sedang. Penelitian ini dibatasi pada Reksadana Pendapatan Tetap dan Reksadana Saham yang aktif dan terdaftar di BAREKSA. Data yang digunakan yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) bulanan yang dimulai dari bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Penulis menggunakan batasan masa COVID-19 yaitu dimulai dari bulan Maret pada saat awal ditemukan kasus COVID-19 di Indonesia sampai dengan bulan Desember 2020. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO INVESTASI DAN TINGKAT PENGEMBALIAN REKSADANA PENDAPATAN TETAP DAN REKSADANA SAHAM PADA SAAT COVID-19".

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Perbedaan risiko pada Reksadana Pendapatan Tetap dengan Reksadana Saham sebelum dan pada saat COVID-19.
2. Perbedaan tingkat pengembalian Reksadana Pendapatan Tetap dengan Reksadana Saham sebelum dan pada saat COVID-19.
3. Reksadana yang lebih aman untuk berinvestasi dimasa pandemi COVID-19.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dan hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana dan untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi Irham, 2012). Menurut Adi Sudrajat (2015) pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Menurut Sunaryah (2010) yang termasuk instrumen pasar modal yaitu , Saham Biasa, Saham Preferen, Obligasi, Right, Waran, Reksadana, Efek Derivatif, dan Efek Syariah. Instrumen pasar modal yang digunakan pada penelitian ini yaitu Reksadana.

B. Reksadana

Menurut Undang-undang No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, Reksadana merupakan wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal, untuk selanjutnya diinvestasikan oleh manajer investasi dalam Portofolio Efek Investasi. Keuntungan yang diperoleh berupa kenaikan nilai investasi masyarakat pemodal seiring dengan berjalannya waktu periode investasi (Manurung, 2008).

Reksadana dibagi menjadi 4 yaitu Reksadana Pendapatan Tetap, Reksadana Saham, Reksadana Campuran dan Reksadana Pasar Uang. Reksadana pasar uang adalah Reksadana yang menempatkan 100% dananya dalam instrumen pasar uang, seperti deposito, SBI (Sertifikat Bank Indonesia), atau obligasi pemerintah (surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah) yang memiliki jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Reksadana Pendapatan Tetap adalah Reksadana yang menempatkan minimum 80% dananya pada instrumen obligasi atau surat utang yang dikeluarkan perusahaan. Reksadana campuran adalah gabungan antara Reksadana pasar uang, pendapatan tetap dan saham. Reksadana campuran menempatkan dananya dalam instrumen pasar uang, obligasi, atau saham dengan komposisi yang fleksibel. Reksadana saham merupakan Reksadana yang menempatkan minimum 80% dananya dalam instrumen saham.

C. Risiko Dan Tingkat Pengembalian Reksadana

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Return Reksadana dalam periode tertentu yang akan menunjukkan suatu ukuran kinerja yang telah dicapai perusahaan yang diperhitungkan dari data NAB per unit. Return Reksadana tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$R_{RD} = \frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$$

Dimana:

$R_{RD}$  = Return Reksadana

$NAB_t$  = Return Reksadana ke-t

$NAB_{t-1}$  = Return Reksadana ke-t

Sumber: Tandelilin (2010)

Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara tingkat pengembalian aktual dengan tingkat pengembalian yang diharapkan, Manurung (2008). Perhitungan risiko yang sering digunakan terutama dalam investasi adalah standar deviasi. Standar deviasi merupakan nilai statistik yang dipakai untuk menentukan sebaran data dalam sampel, serta seberapa dekat titik data individu ke mean, rata-rata dan nilai sampel. Standar deviasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Standar deviasi} = \sigma = \sqrt{\frac{2(x-\mu)^2}{n-1}}$$

Dimana :

$\sigma$  = Standar Deviasi

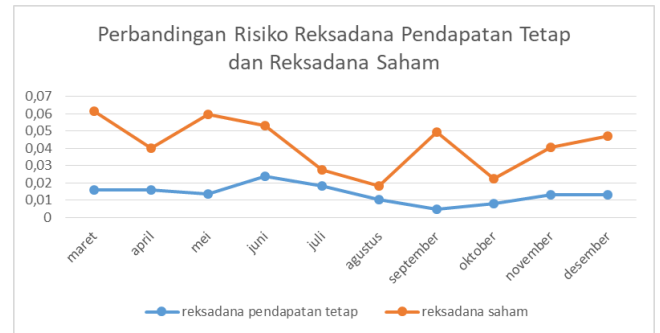
x = Nilai data yang berada dalam sampel

$\mu$  = Rata-rata hitung

n = Jumlah data

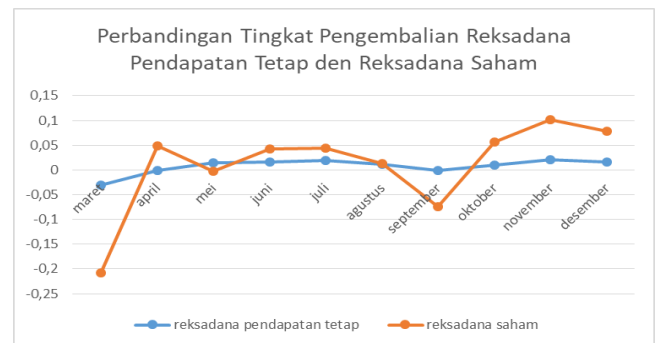
Sumber: Tandelilin (2010)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik 6

Berdasarkan grafik 6, risiko reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham mengalami fluktuasi. Risiko reksadana saham lebih tinggi dibandingkan dengan risiko reksadana pendapatan tetap. Risiko tertinggi reksadana saham terjadi pada bulan maret yaitu pada saat COVID-19 masuk ke Indonesia. Sedangkan risiko tertinggi reksadana pendapatan tetap terjadi pada bulan juni. Fluktuasi yang terjadi pada risiko reksadana pendapatan tetap lebih terkontrol dibandingkan dengan risiko reksadana saham yang kenaikan dan penurunan risikonya sangat tajam setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa risiko reksadana pendapatan tetap dan risiko reksadana saham pada saat COVID-19 berbeda.



Gambar 2. Grafik 7

Berdasarkan grafik 7, tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham mengalami fluktuasi. pada awal ditemukannya kasus COVID-19 yaitu pada bulan Maret 2020, tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham berada pada tingkat terendah. Kemudian, keduanya sama-sama naik pada bulan april. Berbeda dengan tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap yang fluktuasinya terbilang stabil dan

terkontrol dengan baik, tingkat pengembalian reksadana saham fluktuasinya tidak stabil dan cenderung drastis setiap kenaikan dan penurunannya. Seperti yang terlihat pada grafik 7, pada bulan september tingkat pengembalian reksadana saham sangat menurun dan kemudian melonjak naik pada bulan oktober. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham berbeda. Reksadana saham berfluktuasi sangat drastis sedangkan reksadana pendapatan tetap berfluktuasi secara stabil dan terkontrol.

Penelitian ini menggunakan *Independent Sampel T-test* untuk menguji apakah ada perbandingan antara risiko reksadana pendapatan tetap dan risiko saham. Dengan menguji rata-rata risiko reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham untuk mengetahui apakah dua sampel tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Hipotesis untuk kasus ini yaitu:

H0: tidak ada perbedaan antara risiko reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham.

H1: ada perbedaan antara risiko reksadana pendapatan tetap dan reksadana saham.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima.
- b. Jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak.

TABEL 1.

Reksadana	t	Sig.
Reksadana Pendapatan tetap	-4.003	0,002
Reksadana Saham	-4.148	

Pengujian hipotesis satu dengan *Independent Sampel T-test* menunjukkan hasil probabilitas 0,002 yaitu <0,05. Maka H0 ditolak. Artinya, rata-rata Risiko Reksadana pendapatan tetap dan Risiko Reksadana saham berbeda.

Hipotesis untuk kasus ini yaitu:

H0: tidak ada perbedaan antara tingkat pengembalian Reksadana pendapatan tetap dan Reksadana saham.

H2: ada perbedaan antara tingkat pengembalian Reksadana pendapatan tetap dan Reksadana saham.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima.
- b. Jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak.

TABEL 2.

Reksadana	T	Sig.
Reksadana Pendapatan tetap	-0,135	0,008
Reksadana Saham	-0,135	

Pengujian hipotesis satu dengan *Independent Sampel T-*

*test* menunjukkan hasil probabilitas 0,008 yaitu <0,05. Maka H0 ditolak. Artinya, rata-rata tingkat pengembalian Reksadana pendapatan tetap dan Risiko Reksadana saham berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, secara deskriptif terlihat bahwa yang aman digunakan pada masa *COVID-19* ini merupakan Reksadana pendapatan tetap karena Risiko dan tingkat pengembaliannya berfluktuasi dengan stabil dan lebih terkontrol dibandingkan dengan Risiko dan tingkat pengembalian Reksadana saham. Namun kembali lagi, penentuan pemilihan Reksadana dapat dipertimbangkan lagi dengan melihat jangka waktu investasi. Apabila investor akan berinvestasi untuk jangka waktu menengah seperti 3 tahun, maka lebih baik berinvestasi di reksadana pendapatan tetap. Namun apabila investor akan berinvestasi dalam jangka panjang, sebaiknya berinvestasi pada Reksadana saham. Meskipun Risiko dari Reksadana saham tinggi, namun tingkat pengembaliannya pun tinggi.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Adanya perbedaan antara Risiko Reksadana pendapatan tetap dan Reksadana saham. Dan adanya perbedaan antara tingkat pengembalian Reksadana pendapatan tetap dan Reksadana saham. Hal ini ditunjukkan dengan hasil deskripsi dan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sampel T-test*.
2. Risiko Reksadana saham lebih besar dibandingkan Risiko Reksadana pendapatan tetap. Risiko Reksadana saham lebih berfluktuasi dibandingkan Risiko Reksadana pendapatan tetap.
3. Tingkat pengembalian Reksadana saham lebih berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat pengembalian Reksadana pendapatan tetap.
4. Reksadana yang cocok untuk berinvestasi pada saat *COVID-19* merupakan Reksadana pendapatan tetap. Kerena Risiko dan tingkat pengembaliannya cenderung lebih stabil dibandingkan dengan Risiko dan tingkat pengembalian Reksadana saham.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Martalena, dan Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- [2] Husnan, Suad. 2009. Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas. Edisi keempat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- [3] Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Bandung : Alfabeta
- [4] Sunariyah. (2011). Pengantar pengetahuan pasar modal. Edisi ke-6. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [5] Alwi, I. Z. (2008). Pasar Modal Teori dan Aplikasi. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- [6] Manurung, Adler H. 2008. Reksadana Investasiku. Jakarta: Kompas Media
- [7] Tandelinin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi (Teori dan

Aplikasi). Yogyakarta: Kanisius.

- [8] Robinson, K. A., Saldanha, I. J., and McKoy, N. A. (2011). "Development of a Framework to Identify Research Gaps from Systematic Reviews."
- [9] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [10] <https://www.bareksa.com>
- [11] <https://Reksadana.ojk.go.id>
- [12] <https://investor.id>
- [13] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal